

Masalah Sosial dalam Novel *Sabariah* Karya Hamka

Zulhelmi¹, Samsiarni², Ricci Gemarni Tatalia³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
Universitas PGRI Sumatra Barat, Indonesia

zulh8362@gmail.com¹, samsiarni.samsiarni@gmail.com², riccigemarnitatalia@gmail.com³

Abstrak

Kata Kunci:

Masalah Sosial,
Novel *Sabariah*,
Karya Hamka.

Penelitian ini dilatarbelakangi untuk melihat masalah sosial yang terdapat dalam novel *Sabariah* karya Hamka. Persoalan itu meliputi masalah kemiskinan, masalah disorganisasi keluarga, masalah kejahatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan masalah sosial dalam novel *Sabariah* karya Hamka. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat dan dialog yang berhubungan dengan masalah sosial dalam novel *Sabariah* karya Hamka. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Sabariah* karya Hamka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat masalah sosial dalam novel *Sabariah* karya Hamka. Masalah sosial yang terdapat dalam novel *Sabariah* adalah masalah, 1) kemiskinan, masalah kemiskinan yang berupa, keadaan ekonomi yang lemah membuat Pulai akhirnya pergi merantau mencari peruntungan. 2) kejahatan, yaitu terjadinya kekerasan fisik yang dilakukan oleh Pulai dengan cara melukai orang lain dengan melakukan pembunuhan. 3) permasalahan disorganisasi keluarga yaitu adanya perlakuan yang tidak adil yang dilakukan oleh tokoh sariaman kepada menantunya, yang membuat rumah tangga Pulai dan Sabariah terpecah. Jadi dapat disimpulkan bahwa masalah sosial yang dialami dimasyarakat pada umumnya juga dialami oleh tokoh dalam novel *Sabariah* karya Hamka, masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat berupa masalah kemiskinan, masalah kejahatan, masalah disorganisasi keluarga.

Abstract

Key Word:

Social Problems,
Sabariah Novels,
Hamka's Works.

This research is motivated to see the social problems contained in the novel *Sabariah* by Hamka. The problems include poverty, family disorganization, and crime. The purpose of this study is to describe the social problems in the novel *Sabariah* by Hamka. This type of research is qualitative research. The method used in this study is the descriptive analysis method. The data in this study are in the form of words, sentences and dialogues related to social problems in the novel *Sabariah* by Hamka. The data source in this study is the novel *Sabariah* by Hamka. The results of this study indicate that there are social problems in the novel *Sabariah* by Hamka. The social problems contained in the novel *Sabariah* are problems, 1) poverty, the problem of poverty in the form of a weak economic situation makes Pulai finally go abroad to seek his fortune. 2) crime, namely the occurrence of physical violence committed by Pulai by injuring others by committing murder. 3) the problem of family disorganization, namely the unfair treatment carried out by the character Sariman to his son-in-law, which causes the household of Pulai and Sabariah to break up. So it can be concluded that the social problems experienced in society in general are also experienced by the characters in Hamka's novel *Sabariah*, social problems that occur in the community in the form of poverty, crime, and family disorganization.

Copyright © 2025 Zulhelmi, Samsiarni, Ricci Gemarni Tatalia

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup berkelompok dan saling membutuhkan. Seiring dengan itu, muncul gejala sosial yang tidak diinginkan dalam masyarakat. Ilmu sosiologi mengkaji fenomena sosial yang wajar, seperti norma, lapisan masyarakat, kelompok sosial, dan lembaga kemasyarakatan. Namun, tidak semua gejala sosial berlangsung sesuai harapan, karena ada unsur masyarakat yang tidak berfungsi dengan baik.

Masalah sosial muncul dalam interaksi antar manusia, berkaitan dengan kebudayaan yang normatif. Masalah ini menjadi perhatian karena dapat mengganggu tatanan kehidupan masyarakat. Gejala sosial seperti kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, dan masalah lingkungan sering terjadi di masyarakat, baik pada tingkat individu maupun kelompok.

Soekanto (2015: 312) mendefinisikan masalah sosial sebagai ketidaksesuaian antara unsur-unsur

kebudayaan atau masyarakat yang dapat membahayakan kehidupan kelompok sosial. Masalah sosial juga sering tercermin dalam karya sastra, sebagai tanggapan pengarang terhadap realitas sosial. Novel sering menggambarkan permasalahan sosial yang luas dan kompleks, terutama melalui tokoh-tokoh utama yang menjadi fokus cerita.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang mengangkat berbagai permasalahan kehidupan manusia, termasuk masalah sosial dalam keluarga. Masalah sosial keluarga sering kali mencakup kemiskinan, kejahatan, disorganisasi, dan konflik antar anggota keluarga. Salah satu novel yang mengangkat masalah sosial keluarga adalah *Sabariah* karya Hamka.

Dalam novel *Sabariah*, terdapat konflik antara tokoh Sariaman dan menantunya, Pulai, yang dianggap tidak mampu menafkahi anaknya, Sabariah. Sariaman berusaha memisahkan mereka dan menjodohkan Sabariah dengan Suman, seorang pemuda kaya. Konflik ini menggambarkan masalah sosial dalam keluarga yang terkait dengan ketidakcocokan antara menantu dan mertua.

Pulai, sebagai tokoh utama, menghadapi masalah sosial berupa kemiskinan. Ia berusaha memberi kehidupan yang lebih baik bagi keluarganya dengan merantau dan berdagang. Sementara itu, Sabariah, meskipun perempuan baik budi, terjebak dalam dilema antara mengikuti keinginan ibunya untuk berpisah dari suaminya atau mempertahankan pernikahannya.

Konflik dalam keluarga ini lebih diperburuk oleh keinginan Sariaman yang mementingkan harta dan kemauan pribadi, tanpa mempertimbangkan kebahagiaan anaknya. Hal ini menunjukkan bagaimana masalah sosial dalam keluarga dapat menciptakan ketegangan dan dilema bagi anggota keluarga yang terlibat.

Selain *Sabariah*, terdapat beberapa karya sastra lain yang juga mengangkat masalah sosial, seperti *Merantau ke Deli* dan *Orang-orang Belanti* karya Hamka, yang menggambarkan masalah sosial dalam masyarakat Minangkabau, serta *Tanah Ombak* karya Abrar Yusra, yang menceritakan perbedaan nilai-nilai adat Minangkabau dengan realitas kehidupan.

Hamka, penulis novel *Sabariah*, adalah seorang ulama, sastrawan, dan politikus ternama Indonesia. Lahir di Maninjau, Sumatera Barat, pada 17 Februari 1908, beliau dikenal dengan nama pena Hamka. Selain *Sabariah*, karya-karya Hamka lainnya yang terkenal antara lain *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* dan *Merantau ke Deli*.

Sabariah diterbitkan pertama kali pada tahun 1957 dan merupakan salah satu karya sastra penting yang menggambarkan konflik sosial dalam masyarakat. Novel ini menunjukkan bagaimana pengarang menyampaikan masalah sosial yang kompleks melalui cerita kehidupan dan cinta sepasang kekasih yang menghadapi tantangan kehidupan sosial.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang masalah sosial dalam novel *Sabariah* karya Hamka. Menurut Moleong (Hidayah, 2021) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus. Semi (Hidayah, 2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, akan tetapi lebih menggunakan penghayatan peneliti terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yang dimana pada metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang nantinya akan disusul dengan analisis Ratna (Anwar & Nirmala, 2020) secara etimologis deskriptif dan analisis berarti menguraikan. Sedangkan analisis itu sendiri merupakan kata dari bahasa Yunani yang berarti *analysein* yang telah diberi arti tambahan, semata-mata tidak mengurangkan akan tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Selain menguraikan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Dalam penelitian ini, berdasarkan temuan data, terdapat tiga bentuk masalah sosial yang ditemukan dalam novel *Sabariah* karya Hamka, yaitu kemiskinan, kejahatan, dan disorganisasi keluarga, yang disebabkan oleh faktor ekonomis, psikologis, dan kebudayaan. Kemiskinan terlihat dalam kehidupan tokoh Pulai yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup dasar, seperti ketidakmampuannya untuk membeli padi atau menanggung keluarga, serta pandangan masyarakat terhadapnya yang miskin dan tidak beruntung. Data yang ditemukan juga menunjukkan bahwa kejahatan dalam cerita ini muncul akibat ketegangan emosional

dan tekanan sosial, yang melibatkan manipulasi dan konflik antar anggota keluarga, seperti tindakan Sariaman yang menghasut anaknya untuk bercerai dengan suaminya, serta kekerasan fisik yang dilakukan oleh Pulai terhadap Sabariah.

Masalah kejahatan yang terjadi dalam novel ini cukup kompleks, mencakup berbagai tindakan seperti percakapan tentang pembunuhan, pengancaman, serta kekerasan fisik. Sariaman, yang memanipulasi anaknya untuk memisahkan dirinya dari Pulai, dan Pulai yang mengancam dan melakukan kekerasan terhadap keluarganya, menggambarkan dampak buruk dari ketegangan ekonomi dan emosional yang terjadi dalam keluarga. Kejahatan yang terjadi tidak hanya mengganggu stabilitas keluarga, tetapi juga mengganggu tatanan sosial yang lebih luas. Dalam hal ini, faktor ekonomi, seperti kemiskinan dan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar, menjadi pemicu utama dari tindakan kriminal tersebut.

Disorganisasi keluarga merupakan bentuk masalah sosial yang paling dominan dalam novel ini. Ketegangan antara Sabariah dan ibunya, Sariaman, yang terus memaksanya untuk berpisah dengan suaminya, menciptakan konflik dalam hubungan keluarga. Disorganisasi keluarga ini diperburuk dengan ketidaksetujuan Pulai terhadap perlakuan mertuanya dan ketidakmampuannya untuk meraih kebahagiaan dalam keluarga. Tekanan emosional yang dihadapi oleh setiap anggota keluarga, baik dari segi harapan ekonomi maupun kebudayaan, mengarah pada perpecahan yang lebih dalam dalam struktur keluarga. Konflik ini mencerminkan ketimpangan sosial dan budaya dalam masyarakat yang memperburuk ikatan keluarga, serta menciptakan ketidakbahagiaan dalam kehidupan rumah tangga.

Analisis Data

Analisis Data Masalah Sosial Yang Berhubungan Dengan Kemiskinan Dalam Novel Sabariah Karya Hamka

Data1

Kemiskinan yang dialami tokoh Pulai terlihat dari kehidupannya yang kekurangan ekonomi. Hal ini tercermin dalam kutipan yang menyebutkan “Uang tidak sampai mempunyai padi sepenggal tahun,” yang menunjukkan kesulitan Pulai untuk mencukupi kebutuhan pokok rumah tangga bersama Sabariah.

Data2

Pulai merasa tertekan dan resah karena kesulitan dalam kehidupan ekonominya. Ia mengibaratkan hidupnya seperti anai-anai yang angan-angannya selalu ditangkap oleh kenyataan kemiskinan. Ketidakmampuannya untuk mewujudkan keinginan semakin jelas dengan frasa “tangan tak ada untuk penghubung.”

Data3

Dalam percakapan dengan Bundonya, Pulai mengungkapkan betapa sulitnya hidup mereka, tanpa sawah dan harta, dan harus bekerja keras seperti induk ayam yang mencari makan. Kemiskinan ini menggambarkan hidup mereka yang penuh perjuangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Data13

Pulai yang merantau dalam keadaan miskin merasa terasing dan lelah, baik fisik maupun emosional, dengan ungkapan “bangsat badan” dan “bersakit hidup menumpang,” yang menunjukkan penderitaannya di perantauan.

Data15

Setelah merantau setahun, Pulai kembali tanpa membawa apa-apa, digambarkan dengan “melarat di rantau orang.” Ini menggambarkan tekanan ekonomi, sosial, dan emosional yang dialami Pulai sebagai seorang perantau miskin.

Data28

Pulai merasa rendah diri akibat kemiskinan, di mana ia digambarkan seperti bertudung daun pisang—hanya dihargai saat dibutuhkan, namun dibuang saat tidak berguna. Hal ini menunjukkan diskriminasi sosial yang ia alami akibat ketidakmampuannya memenuhi kebutuhan ekonomi.

Secara keseluruhan, kemiskinan yang dialami oleh Pulai dalam novel *Sabariah* menggambarkan kesulitan ekonomi yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik fisik, psikologis, maupun sosial.

Kejahatan Dalam Novel Sabariah Karya Hamka

Data 6

Sariaman, ibu dari Sabariah, melakukan manipulasi terhadap anaknya untuk menceraikan suaminya, Pulai. Ia digambarkan sebagai seseorang yang mendapatkan “bisikan setan,” menunjukkan niat buruk untuk memisahkan rumah tangga anaknya demi kepentingan pribadi. Hal ini menggambarkan tindakan kejahatan dalam bentuk intrik dan penghasutan dalam keluarga. Secara keseluruhan, tindakan Sariaman menunjukkan bagaimana motif ekonomi dan status sosial dapat mendorong seseorang melakukan manipulasi yang berujung pada perpecahan dalam keluarga.

Data 7

Sariaman membenci Pulai karena dianggap miskin dan tidak mampu memberikan kehidupan layak bagi Sabariah. Ia bahkan berniat "membuang" menantunya, mencerminkan diskriminasi sosial berdasarkan status ekonomi. Secara keseluruhan, kebencian Sariaman terhadap Pulai menunjukkan bagaimana faktor ekonomi dan status sosial dapat menjadi pemicu utama kejahatan emosional dalam keluarga.

Data 8

Sariaman mengajarkan Sabariah untuk menilai suaminya berdasarkan materi, dengan mengancamnya agar meminta cerai jika Pulai kembali tanpa membawa harta. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan dipandang sebagai alat untuk mencapai kesejahteraan ekonomi, bukan sebagai ikatan emosional dan komitmen. Secara keseluruhan, sikap Sariaman mencerminkan kejahatan sosial yang mengorbankan nilai-nilai pernikahan demi ambisi pribadi, memperlihatkan bagaimana materialisme dapat merusak hubungan keluarga.

Data 14

Pulai membeli pisau belati dengan niat untuk membalas dendam kepada Suman dan mertuanya. Ia mengungkapkan rencana tersebut secara tersirat melalui dialognya, yang mencerminkan bahwa tekanan psikologis dan rasa dendam dapat mendorong seseorang melakukan tindakan kriminal. Secara keseluruhan, kondisi psikologis yang terganggu akibat ketidakadilan sosial dalam keluarga dapat menjadi pemicu seseorang untuk melakukan tindakan kejahatan.

Data 16

Pulai merencanakan pembunuhan terhadap Suman sebagai bentuk pelampiasan emosinya. Ia bahkan berniat membunuh Suman "mati-mati" atau menanamnya hidup-hidup, yang menunjukkan tingkat kebencian dan dendam yang telah menguasai pikirannya. Secara keseluruhan, tekanan emosional yang dipicu oleh perpecahan keluarga dan perlakuan buruk dari mertua dapat mendorong seseorang melakukan tindakan kriminal.

Data 19

Sariaman mengusir Sabariah dari rumah jika ia tetap bersama Pulai, kecuali jika ia menikahi Suman. Hal ini menunjukkan bentuk kejahatan emosional dan psikologis dalam keluarga, di mana anak dipaksa mengikuti kehendak orang tua demi kepentingan pribadi. Secara keseluruhan, ancaman dan pemaksaan dalam keluarga merupakan bentuk kejahatan yang dapat merusak mental individu dan mempengaruhi hubungan sosial dalam masyarakat.

Data 22

Sariaman membisikkan perintah kepada Sabariah agar segera meminta cerai dari Pulai, yang menunjukkan rencana tersembunyi untuk memisahkan mereka. Cara ini mencerminkan manipulasi dalam keluarga yang dapat merusak pernikahan. Secara keseluruhan, campur tangan berlebihan orang tua dalam kehidupan rumah tangga anak dapat memicu ketegangan yang berujung pada konflik besar dan kehancuran hubungan keluarga.

Data 30

Pulai, setelah mengalami penderitaan akibat pernikahannya yang gagal, mulai memiliki pemikiran untuk merusak hubungan orang lain dengan menyuruh menolak pertunangan seseorang demi kepentingannya. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman buruk dapat membuat seseorang menjadi pelaku kejahatan sosial. Secara keseluruhan, tekanan batin dan dendam sosial dapat mendorong seseorang melakukan tindakan manipulatif yang merugikan orang lain.

Data 32

Pulai menikam Sabariah hingga perutnya bocor akibat kehilangan kendali emosinya. Tindakannya mencerminkan pelanggaran berat terhadap hukum, agama, dan norma sosial. Secara keseluruhan, emosi yang tidak terkendali akibat tekanan sosial dan keluarga dapat berujung pada tindakan kriminal yang tragis.

Data 25

Pulai menikam Sariaman setelah ia melompat ke arahnya. Kejahatan ini menunjukkan reaksi emosional yang tidak terkendali akibat tekanan psikologis yang dialami oleh Pulai selama ini. Secara keseluruhan, kekerasan dalam keluarga dapat terjadi ketika individu tidak dapat mengatasi tekanan sosial dan emosional yang mereka hadapi.

Data 26

Pulai mengamuk, menyebabkan kepanikan di kampung dan menimbulkan ketakutan bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan bagaimana kejahatan individual dapat berdampak luas pada lingkungan sosial. Secara keseluruhan, tindakan kriminal tidak hanya merugikan individu yang terlibat langsung, tetapi juga mengganggu ketertiban masyarakat secara keseluruhan.

Data 27

Pulai akhirnya melakukan bunuh diri setelah menyadari perbuatannya. Dalam sudut pandang sosial dan agama, bunuh diri dianggap sebagai kejahatan terhadap diri sendiri dan melanggar norma moral yang berlaku. Secara keseluruhan, kondisi mental yang terganggu akibat tekanan sosial, keluarga, dan ekonomi dapat mendorong seseorang mengambil keputusan tragis yang merugikan dirinya sendiri.

Disorganisasi Keluarga dalam Novel Sabariah Karya Hamka

Data 4

Ibu mertua (bundo) merasa kesepian dan terabaikan karena menantunya pergi selama lima bulan tanpa memberi kabar atau perhatian. Ketidakhadiran dan kurangnya komunikasi menyebabkan ketegangan dalam keluarga. Hal ini mencerminkan disorganisasi keluarga, di mana hubungan antaranggota keluarga terganggu.

Data 5

Sariaman merasa kecewa karena harapannya agar anaknya menikahi orang kaya tidak terwujud. Keterbatasan ekonomi serta ketidakmampuan menantu dalam mencari nafkah menambah ketegangan keluarga. Harapan yang tidak terpenuhi menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga, yang mencerminkan disorganisasi keluarga.

Data 9

Sariaman secara langsung memisahkan anak dan menantunya dengan memilihkan pasangan baru bagi Sabariah. Tindakan ini menunjukkan ketidakstabilan dalam keluarga yang disebabkan oleh dominasi orang tua dalam menentukan kehidupan anak.

Data 10

Sariaman bersikap otoriter dengan memaksa Sabariah menerima pernikahan baru. Sabariah mengalami konflik batin antara menghormati orang tua dan mempertahankan kebebasan pribadinya. Ketegangan ini menunjukkan disorganisasi keluarga akibat tekanan orang tua terhadap anak.

Data 11

Sabariah menolak perceraian karena bertentangan dengan adat Minangkabau dan agama. Konflik ini mencerminkan ketidaksesuaian peran dalam keluarga akibat perbedaan norma sosial dan religius. Tekanan dari ibu kandungnya memperlihatkan perpecahan dalam keluarga.

Data 12

Sariaman merasa sedih melihat anaknya menangis, tetapi tetap berencana memaksa Sabariah untuk bercerai. Hal ini menunjukkan ketidaksepahaman dan komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak, yang memperparah disorganisasi keluarga.

Data 17

Pulai menghadapi situasi di mana tidak ada komunikasi dan perhatian dari keluarga, sehingga ia hanya bisa menahan perasaannya. Sikap pasrah ini menunjukkan isolasi sosial yang dapat memperburuk hubungan keluarga dan memperlihatkan ketidakharmonisan akibat perbedaan nilai.

Data 18

Sariaman kerap berkata kasar dan menggunakan kekerasan terhadap Sabariah. Komunikasi yang buruk serta tindakan kekerasan dalam keluarga menggambarkan bentuk disorganisasi keluarga yang memperburuk hubungan antara ibu dan anak.

Data 20

Sabariah terpaksa menerima keputusan ibunya meskipun hatinya tidak setuju. Ketidakseimbangan kekuasaan antara anak dan orang tua menunjukkan adanya ketegangan dalam keluarga akibat perbedaan pandangan dan kontrol yang berlebihan dari orang tua.

Data 21

Pulai merasa putus asa terhadap rumah tangganya dengan Sabariah. Ketidakpastian dan ketegangan dalam komunikasi menunjukkan adanya disorganisasi keluarga yang menyebabkan ketidakstabilan dalam hubungan suami-istri.

Data 23

Pulai ingin kembali ke rumah ibunya karena merasa tidak lagi memiliki tempat dalam rumah Sabariah. Hal ini menunjukkan adanya perpecahan dalam keluarga akibat tekanan dari lingkungan serta perasaan keterasingan dalam rumah tangga.

Data 24

Sabariah mengalami dilema antara mempertahankan suaminya atau mengikuti keinginan ibunya. Tekanan sosial dan keluarga membuatnya kehilangan kebebasan dalam menentukan hidupnya sendiri. Konflik ini menggambarkan disorganisasi keluarga akibat perbedaan nilai dan harapan dalam keluarga.

Data 31

Hubungan dalam keluarga bersifat transaksional, di mana menantu hanya dihargai jika dapat memberikan manfaat. Ketika tidak lagi berguna, hubungan tersebut diabaikan. Sikap ini menyebabkan ketidakpedulian, eksploitasi, serta kerusakan nilai-nilai kekeluargaan yang berujung pada disorganisasi keluarga.

Secara keseluruhan, novel *Sabariah* karya Hamka menggambarkan berbagai bentuk disorganisasi keluarga yang muncul akibat perbedaan nilai, tekanan ekonomi, kontrol orang tua, serta ketidakmampuan dalam menjaga komunikasi yang baik. Ketegangan antaranggota keluarga mencerminkan bagaimana norma sosial dan tradisi dapat memengaruhi kestabilan rumah tangga, yang pada akhirnya menyebabkan perpecahan dalam keluarga.

Berdasarkan *duabelas* kutipan tersebut, terlihat penyebab masalah sosial. Penyebab masalah sosial dapat kita lihat dari tiga faktor penyebab masalah sosial diantaranya faktor ekonomi, psikologis, dan kebudayaan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut Keterbatasan ekonomi menjadi salah satu faktor utama penyebab disorganisasi keluarga. Harapan agar kondisi ekonomi membaik dengan menikahi orang kaya, namun tidak terpenuhi, menyebabkan ketegangan dan kekecewaan dalam keluarga. Ketidakhadiran dan kurangnya perhatian antar anggota keluarga juga memperburuk situasi, mengarah pada rasa kesepian yang mendalam, seperti yang terlihat pada hubungan ibu mertua dan menantu. Emosi yang terpendam dan tekanan psikologis juga memperburuk keadaan. Misalnya, ketika Sariaman memaksakan kehendaknya kepada anaknya tanpa mempertimbangkan perasaan anak tersebut, ini menciptakan ketegangan emosional dan merusak hubungan keluarga.

Norma dan adat istiadat keluarga yang ketat sering kali menjadi sumber masalah. Tekanan untuk mematuhi kehendak orang tua, meskipun tidak sesuai dengan kehendak pribadi, menciptakan ketidaknyamanan dan perpecahan dalam keluarga. Kurangnya empati dan perhatian terhadap perasaan anggota keluarga menyebabkan hubungan yang lebih transaksional, dimana anggota keluarga hanya dihargai jika memberi manfaat. Hal ini menciptakan ketegangan dan mengabaikan kebutuhan emosional masing-masing individu. Secara keseluruhan, disorganisasi keluarga dalam novel *Sabariah* karya Hamka disebabkan oleh ketidakseimbangan antara faktor ekonomi, psikologis, dan kebudayaan, yang berujung pada ketidakbahagiaan dan perpecahan dalam keluarga.

Pembahasan

Berdasarkan analisis yang dilakukan, terdapat delapan bentuk masalah sosial yang muncul dalam novel *Sabariah* karya Hamka. Salah satu masalah utama yang digambarkan adalah kemiskinan yang dialami oleh tokoh Pulai. Kemiskinan ini mencerminkan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup, yang menyebabkan ketidakberdayaan dan frustrasi. Kemiskinan juga menciptakan dampak sosial dan psikologis, termasuk diskriminasi sosial, penurunan citra diri, dan ketegangan dalam hubungan keluarga, terutama dengan mertua Pulai, Sariaman. Secara keseluruhan, kemiskinan dalam novel ini tidak hanya sebagai masalah materi, tetapi juga memiliki dampak luas pada berbagai aspek kehidupan tokoh Pulai.

Selain itu, masalah kejahatan juga muncul dalam keluarga, yang dipicu oleh ketegangan emosional dan masalah ekonomi. Dalam novel ini, Sariaman, ibu Sabariah, memanipulasi anaknya untuk bercerai dengan suaminya, Pulai, karena dianggap tidak mampu memberikan kehidupan yang layak. Tindakan ini menciptakan konflik besar dalam keluarga. Kekerasan fisik juga terjadi, terutama dari Pulai yang, karena perlakuan buruk dari mertuanya, melakukan tindakan kejahatan terhadap Sabariah. Kejahatan ini tidak hanya melanggar norma sosial dan agama, tetapi juga merusak ketertiban sosial. Teori Soekanto tentang kejahatan yang berhubungan dengan faktor sosial dan ekonomi dapat menjelaskan bagaimana tekanan ekonomi dapat memicu terjadinya kejahatan dalam keluarga.

Masalah disorganisasi keluarga juga tercermin dalam novel ini, terutama melalui sikap keras Sariaman terhadap anaknya, Sabariah. Sariaman memaksakan anaknya untuk menikahi seseorang yang tidak disukai demi harapan akan kekayaan, yang menciptakan ketidakbahagiaan dan perasaan terasing bagi Sabariah. Pulai juga terlibat dalam ketegangan ini, karena merasa tidak dihargai oleh mertua. Tekanan ekonomi, psikologis, dan budaya berperan besar dalam menyebabkan disorganisasi keluarga ini, yang akhirnya menghasilkan ketidakharmonisan dan keretakan hubungan keluarga. Konflik yang tidak terselesaikan memperburuk keadaan keluarga dan menyebabkan disintegrasi sosial dalam rumah tangga.

Pelanggaran norma-norma sosial dalam novel ini menunjukkan bagaimana ketidaksesuaian antara unsur-unsur dalam masyarakat dapat menyebabkan masalah sosial. Soekanto (Hidayah, 2021) menyebutkan bahwa masalah sosial timbul ketika ada ketidakcocokan antara berbagai unsur dalam kebudayaan atau masyarakat, yang dapat membahayakan kehidupan kelompok sosial. Penyimpangan terhadap norma-norma ini, seperti yang digambarkan dalam novel, menciptakan gejala masalah sosial yang merugikan individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, novel *Sabariah* karya Hamka memberikan gambaran yang mendalam mengenai berbagai masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat. Kemiskinan, kejahatan, dan disorganisasi keluarga adalah isu-isu utama yang diangkat dalam karya ini, yang tidak hanya mengungkapkan kondisi material tokoh-tokoh dalam cerita, tetapi juga dampak psikologis dan sosial yang ditimbulkan. Melalui karya ini, pembaca dapat memahami betapa pentingnya memperhatikan ketidaksesuaian dalam struktur sosial yang dapat menimbulkan masalah besar dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Kesimpulan

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki ketergantungan dalam menjalani kehidupan. Seseorang individu tentu saja memerlukan orang lain dalam berinteraksi. Jika kelarasan dalam kehidupan di masyarakat terganggu maka kehidupan bermasyarakat akan mengalami masalah. Masalah yang timbul akan merugikan diri sendiri, bahkan merugikan orang lain. Maka dari itu, masalah tersebut akan menimbulkan masalah sosial. Masalah sosial juga dapat digambarkan melalui karya sastra, contohnya saja seperti novel. Salah satu pengarang yang telah menerbitkan sebuah novel yang menggambarkan tentang masalah sosial adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah biasa di kenal dengan nama pena Hamka. dengan novelnya yang berjudul *Sabariah*. Hamka benar-benar menceritakan bagaimana masalah sosial yang dialami tokoh Cerita yang dimulai dari kisah sepasang kekasih yang saling mencintai namu dipisahkan karena kemiskinan, seolah-olah dialah yang hadir dan menyaksikan berbagai persoalan masalah sosial yang terdapat dalam novel *Sabariah*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori dari Soekanto, (2015: 319-342) yang membagi persoalan masalah sosial dalam sembilan bentuk yaitu, kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah remaja, peperangan, Pelanggaran nornam-norma, masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup, dan masalah birokrasi. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa di dalam novel *Sabariah* karya Hamka, peneliti hanya menemukan tiga persoalan masalah sosial, yaitu kemiskinan yang dirasakan oleh Pulai yang tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarganya, kejahatan seperti pembunuhan yang di lakukan Pulai kepada istri dan dirinya sendiri, disargonisasi keluarga terjadi antara Sariaman dan Sabariah yang memisahkan anak dan menantunya.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar, S., & Nirmala, A. A. (2020). The Language Style in the Lyrics of Dara Ayu'S Song and Its Learning Implications. *SeBaSa*, 3(2), 176–185. <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs>
- Annisa, (2018) Masalah Sosial dalam Novel *Lalita* Karya Ayu Utami. *Skripsi* STKIP PGRI Sumatera Barat
- Christin Agustina Purba1, Gidion Siagian2, & Meilani Simanjuntak. (2021). Unsur-Unsur Intrinsik Dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifa Afra . *Jurnal Basataka*, 4(1), 22–29.
- Deswika, S. (2012). Struktur Dan Nilai Religius Dalam Novel Rinai Kabut Singgalang Karya Muhammad Subhan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol.1 No.1(Seri F 426-514), 478–486. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/437> di akses pada 4 Desember 2020
- Hamka. (2019). *Ceita si Sabariah* (Ridhan Anwar (ed.); Cet.1). Gema Insani.
- Hanna Putri Ningsih1, Sutrimah2, F. N. (2023). Analisis Unsur Intrinsik *Bojonegoro*, 27 Juni 2023 385 *Prosiding Seminar Nasional Daring*. 385–406.
- Hermawan, D., & Shandi. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma. *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 11–20. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.125>
- Hidayah, S. (2021). Interaksi Sosial Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Universitas Negeri Padang*, 241–248. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/18074/>
- Jalajat, S. D., Baruadi, M. K., & Lantowa, J. (2022). Masalah Sosial dalam Novel Gerhana Merah Karya Muhammad Sholihin (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 3(2), 29–42. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjll/article/view/18395%0Ahttps://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjll/article/viewFile/18395/5880>
- Sugiharti, S., Kuswara, K., & Irianto, A. (2024). Kajian Struktur Novel The King: Eternal Monarch Karya Kim Eun-Sook Sebagai Upaya Pemilihan Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA. *Jurnal Edukasi Sebelas April (JESA)*, 8(No 1), 1–11. <https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/jesa/article/view/1177/>
- Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusteraan Sebuah Pengantar* (Edi Riyanto (ed.); ke-1). CV. AE Media Grafika.

- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Widya, (2018) Masalah Sosial dalam Novel Kabut Kota Karya Ichsan Saif. Skripsi STKIP PGRI Sumatera Barat
- Yulianti, S., Aslamiah, S., & Rodiyah, K. (2020). Masalah-Masalah Sosial dalam Novel Lelaki Harimau karya Eka Kurniawan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Samasta: Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1–7.